

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Adanya Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) menjadi tempat yang penting dan strategis dalam perkaderan Muhammadiyah baik sebagai Gerakan Islam, Dakwah Amar ma'ruf nahi munkar ataupun Gerakan Tajdid. Salah satu fungsi kampus Muhammadiyah menjadi pusat integrasi tentang keislaman dan keilmuan. tanggal 8 Januari 1994 yang digulirkan oleh A. Malik Fadjar<sup>1</sup> di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) tentang keilmuan dan keislamaan kemudian disusul oleh wacana keilmuan dan keislaman Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang memiliki arti penting dalam mengelaborasi pengetahuan dan keislamaan menjadi spirit pembaharuan bagi gerakan dakwah muhammadiyah untuk bisa berinovasi dalam membumikan perkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM).

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Abdul Malik Fadjar dilahirkan di Yogyakarta, 27 Februari 1939. Pernah menjabat sebagai menteri pendidikan nasional pada kabinet gotong royong (2001-2004), Menteri Agama kabinet reformasi pembangunan (23 Mei-29 Oktober 1999). Ia merupakan lulusan S1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Malang, S2 University Of Florida, As. aktif mengajar di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Muhammadiyah Malang (Diakses Berdasarkan web resmi melalui <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-205-det-prof-drs-h-a-malik-fadjar-msc.html> pada hari rabu 5 february jam 17.01. Ia berasal dari keluarga terdidik (*educated village*), banyak belajar mengenai ilmu agama dan keagamaan, dikenal sebagai pribadi yang percaya diri dan liberal dalam arti menampilkan tutwuri yang mendorong lahirnya percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal pada iman. Dikutip dari Muhammad Hakim MN, Skripsi: “ *konsep pendidikan menurut abdul malik fadjar*”, (Surakarta: Sarjana UMS Jawa Tengah, 2008, <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/948/1/6> pada pada rabu 5 february jam 17.31 hlm 5-6).

Perkaderan memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah disuatu organisasi, ada yang mengungkapkan bahwa perkaderan bagian dari jantung pergerakan. Muhammadiyah yang sudah berusia satu dan akan memasuki umur Abad ke dua, tentunya sudah banyak berperan untuk bangsa ini, terutama dengan jumlah kuantitas Amal Usaha Muhammadiyah (AUM)<sup>2</sup> dari berbagai bidang (kesehatan, pendidikan dan sosial masyarakat) yang perlu dijaga dan dikembangkan oleh kader persyarikatan khususnya Ikatan Mahasiswa (IMM).

Spirit kekuatan Muhammadiyah adalah Karakter pembaruan, pencerahan maupun berkemajuan menghiasi umur Persyarikatan. Semua merupakan anugrah dari rahmat Allah yang tetap menjadikan Muhammadiyah mampu berdakwah dengan keadaan zamannya. dengan gerakan pembaharuan (Harakatut Tajdid), Muhammadiyah melanjutkan dengan gerakan dakwah pencerahan. karakter<sup>3</sup> reformis dan berkemajuan salah satu bentuk aktualisasi misi dakwah dan tajdid yang bersifat transformatif, yaitu strategi perubahan dinamis yang menekankan pada

---

<sup>2</sup> Data Amal Usaha Muhammadiyah dengan jumlah 4.623 TK/TPQ, 2.604 SD/MI, 1.772 SMP/MTS, 1.143 SMK / SMA / MA, 67 Pondok pesantren 1.143, 172 perguruan tinggi muhammadiyah (PTM), 457 rumah sakit, rumah bersalin, BKIA, BP, 318 panti asuhan, santunan, asuhan keluarga, 54 panti jompo, 82 Rehabilitasi cacat, 71 sekolah luar biasa (SLB), masjid 6.118, mushola 5.080 dan luas tanah 20.945.504 M<sup>2</sup>. (data diakses dari web resmi <http://www.muhammadiyah.or.id/en/content-8-det-amal-usaha.html> dikutip pada 5 fberuari jam 20.35 )

<sup>3</sup> Dalam refrensi atau rujukan kontemporer ideologi keagamaan muhammadiyah adalah ideologi reformis-modernis (Pembaruan) yang menampilkan corak Islam yang berkemajuan yang memadukan antara pemurnian (Purifikasi) dan pengembangan (Dinamisasi) dan bersifat (tengahan atau moderat (*wasithiyyah*) dalam menyakini, memahami, dan melaksanakan ajaran islam, sehingga islam senantiasa aktual dan menjadi agama untuk peradaban (*din al hadlarah*) sepanjang zaman.dikutip Dr. H. Haedar Nahhir. *Memahami ideologi muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.

proses gerakan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan masyarakat. Pada abad ke 2 secara formal muhammadiyah beridealisme dengan gerakan dakwah kultural yang menjadi keputusan sidang Tanwir muhammadiyah di Denpasar, Bali (januari 2002). Fungsi dakwah kultural sebagai tranmisi dan menyebarkan ajaran agama islam baik aqidah, ibadah ataupun akhlak dengan mengikuti dan memperhatikan dinamika perubahan sosial yang berlandaskan pada fenomena ekonomi, sosial, budaya dan politik yang plural agar terbentuk masyarakat islami.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), titik kefokusannya IMM adalah basic keilmuan yang dikembangkan oleh kader –kader Muhammadiyah diarea lingkungan kampus. Menurut Rosyad Sholeh dalam perkataanya mengungkapkan *“tantangan yang dihadapi muhammadiyah kedepan semakin kompleks dan melihat dibutuhkan para kader dari kalangan intelektual. Oleh karena itu, dirasa ada organisasi yang bisa membina dan membimbing para mahasiswa untuk menjadi kader Muhammadiyah, Disamping pada waktu itu, para mahasiswa dan anak muda Muhammadiyah prihatin tentang kehidupan keberagaman dunia mahasiswa.”* Kontribusi terhadap dunia keilmuan di Muhammadiyah, salah satunya Mohammad Dzaman Al-Kindi yang merupakan pendiri dan pencetus berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang berdiri pada tanggal 14 Maret 1964 atau bertepatan dengan 29 Syawwal 1384 H di Jogjakarta. Berbicara konseptual wacana mengenai tentang intelektual, banyak manusia yang sukses karena

kehebatan ilmunya dan terjatuh tersungkur juga pula karena akhlaknya (perbuatan tercela). Tujuan awal IMM adalah *“mengusahakan terbentuknya akademisi Islam yang berakhlak karimah untuk mencapai tujuan Islam yang sebenar-benarnya.”*

Eksistensi IMM dalam perjalanan pergerakannya selalu menemukan momentum. Baik itu dalam internal maupun persoalan eksternal organisasi sebagai medan jihad dialetika perjuangan. Pada evolusi gerak IMM dituntut untuk menghasilkan gagasan besar sebagai tanggung jawab dari sebuah basis dan nilai dan identitas IMM itu sendiri. Dalam proses dinamisasi pemikiran IMM setiap kepemimpinan mengalami perubahan kultur yang berbeda, pluralitas pemikiran dan gerakannya tidak serumpun keilmuan yang sama. Bukti otentik kurangnya kajian tentang IMM secara futuristik yang lebih kritis dan berkemajuan. Bukti lainnya, struktural IMM di bagian Cabang Dan Komisariat memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda-beda dalam perkaderan dan keilmuannya. Dalam hal ini di Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo yang memiliki 6 Komisariat diantaranya ada PK IMM Muhammad Abduh FAI UMS, PK IMM Pondok Hj.Nuriyah Sobron, PK IMM K.H. Mas Manshur, PK IMM H.Misbach, PK IMM Mahad Abu Bakr Putri dan PK IMM Abu Toyib. Dari 6 komisariat tersebut memiliki ciri khas, ada yang lebih menonjol pada sisi Religiusitas, Humanitas dan Intelektualitasnya. Beragam perbedaan itulah yang menjadikan eksistensi IMM memunculkan momentum dalam mengukir sejarahnya.

Ada kegiatan yang menjadi simbol ciri khas keilmuan PC IMM Sukoahrjo yang bernama Baret Merah (BM). Baret Merah (BM) merupakan program dari Bidang Riset dan Pengembangan Keilmuan (RPK). kegiatan yang dianggap sebagai penghasil kader-kader kritis IMM. Salah satu kefokusannya dalam baret merah (BM) mengkaji tentang Filsafat. Sebagai konstruksi pemikiran kritis kader IMM yang sampai hari ini kegiatan tersebut masih tetap bereksistensi.

Dalam Skripsi ini, penulis melakukan pendalaman penelitian tentang praktik kaderisasi intelektual PC IMM Sukoharjo terutama proses kaderisasi Intelektual Melalui Baret Merah (BM) dan pembentukan pemikiran serta gerak intelektual kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo. Dari persoalan diatas, penulis bermaksud menjadikan PC IMM Sukoharjo sebagai Objek dari penelitian ini. Berlandaskan dari fakta yang ada penulis mengangkat menjadi Skripsi dengan judul “*Praktik Kaderisasi Intelektual Muhammadiyah Melalui Baret Merah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana praktik kaderisasi intelektual Muhammadiyah melalui Baret Merah (BM) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo?

- b. Bagaimana peranan Baret Merah (BM) PC IMM Sukoharjo dalam membentuk pemikiran dan gerak Intelektual kader IMM ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini secara spesifik memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk Mendeskripsikan pratik kaderisasi intelektual Muhammadiyah melalui Baret merah (BM) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan peranan Baret Merah dalam membentuk pemikiran dan gerak intelektual Kader IMM?

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat praktis dan teoritis, penjabarannya sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memperkaya wawasan dan khazanah keilmuan teori bagi peneliti dan pembaca dalam memaknai perkaderan intelektual Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam membudayakan intelektual Organisasi Muhammadiyah.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai landasan atau pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

- b. Sebagai sumber informasi, masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca untuk mengetahui lebih lanjut mengenai perkembangan intelektual Muhammadiyah di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

## **E. Metode Penelitian**

Dalam rumusan yang sudah dibuat, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1) Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif atau jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan eksplorasi terhadap kegiatan perkaderan intelektual Baret Merah (BM) yang ada di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo untuk melihat pola dan peran pemikiran serta gerak intelektual.

### **2) Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Yang dimaksud dengan orang disini adalah peserta Baret Merah (BM) ke XX, Alumni Baret Merah (BM), Pimpinan Cabang IMM Sukoharjo. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relavan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang relavan yang ada kaitanya dengan fokus penelitian.

### **3) Penentuan subjek**

Subjek dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang berhubungan langsung memberikan informasi berkaitan dengan situasi dan kondisi objek penelitian. Subjek penelitian ini diantaranya Pimpinan Cabang IMM Sukoharjo, Alumni Peserta Baret Merah (BM), Demisioner dan kader IMM Cabang Sukoharjo.

Objek dalam penelitian ini adalah perkaderan intelektual Muhammadiyah yaitu Baret Merah (BM) Cabang IMM Sukoharjo. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Kabupaten Sukoharjo.

### **4) Teknik pengumpulan data**

Untuk memperoleh data yang valid, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **a) Metode Observasi**

Dalam observasi ini, Peneliti ikut serta dan terlibat langsung dalam salah satu kegiatan ortom yaitu Ikatan mahasiswa muhammadiyah (IMM). Dalam hal ini kegiatan perkaderan intelektual Baret Merah (BM) pada tahun 2020. Tujuannya untuk bisa menemukan praktik perkaderan intelektual dan bisa secara langsung melihat bentuk program perkaderan. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti mengamati dan mendapatkan pemahaman mengenai proses perkaderan baret merah (BM) yang dijalankan disetiap masa periodisasi memiliki sistem pengelolaan dan kultur yang tidak jauh berbeda dengan baret merah (BM) sebelumnya.



Baik dari segi materi, teknik pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan.

b) Metode wawancara

Wawancara yang digunakan untuk mencari informasi mendalam dari informan. Wawancara dilakukan dengan membentuk interaksi dalam bahasa yang santai untuk mendapatkan informasi dan sharing tentang evaluasi perkaderan. Wawancara ini menjadi bagian kegiatan observasi, bukan sebagai metode yang berdiri sendiri. Wawancara ini dilakukan *person to person* dengan subjek Alumni Baret Merah (BM) dan Pimpinan Cabang IMM Sukoharjo dalam hal ini Bidang kader sebagai penggalian tentang informasi perkaderan dan Bidang Riset Pengembangan dan Keilmuan (RPK) untuk ranah pengelolaan Baret Merah (BM). Untuk mendapatkan data yang ilmiah, valid ataupun autemtik. Hasil dari wawancara dijadikan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan observasi.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendalami informasi yang diperoleh. Dokumentasi dilakukan tujuannya untuk mempertajam kevalidan data penelitian. Data dokumentasi berupa seperti foto kegiatan, program kegiatan, hasil musyawarah ortom, notulen rapat dan *field reseacrh* peneliti.

## 5) Metode Analisis

Menurut Moleong analisis data merupakan proses mengatur urutan data.<sup>4</sup> Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, dalam Analisis ini terdapat tiga langkah yaitu<sup>5</sup>: *Pertama*, menelaah dan mempelajari seluruh data observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai tentang proses dan peran perkaderan intelektual muhammadiyah melalui baret merah (BM). *Kedua*, memaknai apa, maksud dan tujuan tentang adanya perkaderan intelektual Muhammadiyah. *Ketiga*, membuat simpulan dengan menjelaskan secara detail tentang pentingnya perkaderan intelektual Muhammadiyah sebagai bentuk kekuatan dakwah khususnya dakwah digerakan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cabang Sukoharjo.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 103

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2013, 2013). 215. Menurut Miles dan Huberman, Penelitian kualitatif bersifat holistik untuk mengulas kehidupan sehari-hari dengan instrumen yang tidak baku, membutuhkan pemahaman (Versthen). Menjelaskan cara pandang dari sudut pandang tertentu, menganalisisnya dengan bentuk kata-kata.